

Peningkatan Literasi Al-Qur'an dan Akhlak Islami Anak melalui Pesantren Kilat di Desa Jambe

Didi Suardi^{1*}, Aisyah Defy R. Simatupang², Martavevi Azwar³, Iti Septi⁴, Shofiah Tidjani⁵, Nur Jamaludin⁶, Muizzudin⁷, Agus Supriyatno⁸, Hikma Gustina Rambe⁹, Duni¹⁰

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Cendekia Abditama
Jl. Islamic Raya No. 1, Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Banten, Indonesia

^{1*}didi@uca.ac.id

²defy@uca.ac.id

³marta@uca.ac.id

⁴itiseptiumifa@gmail.com

⁵shofiah@uca.ac.id

⁶jamaludin@uca.ac.id

⁷muizzudin@uca.ac.id

⁸agussupriyatno@uca.ac.id

⁹hikmagustina@uca.ac.id

¹⁰duni@uca.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi Al-Qur'an dan pembinaan akhlak Islami anak usia sekolah dasar di Desa Jambe, Kabupaten Tangerang. Permasalahan utama mitra adalah rendahnya kelancaran membaca Al-Qur'an, lemahnya penerapan tajwid, serta belum optimalnya pembiasaan akhlak dan ibadah harian. Solusi yang dilakukan ialah program Pesantren Kilat berbasis partisipasi masyarakat. Metode pelaksanaan menggabungkan *Participatory Action Research* dan *service learning* melalui tahapan observasi, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar *pre-test* dan *post-test* bacaan Al-Qur'an, lembar observasi perilaku, catatan lapangan, serta umpan balik orang tua. Subjek pengabdian adalah 100 anak usia sekolah dasar di Desa Jambe. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan rata-rata 38,7% dan perubahan perilaku positif pada 80% peserta, terutama dalam disiplin, sopan santun, dan kepedulian sosial. Program ini efektif sebagai model pendidikan Islam berbasis komunitas. Kata Kunci: akhlak Islami, literasi Al-Qur'an, pendidikan anak, pesantren kilat, pengabdian masyarakat.

Abstract

This community service activity aimed to improve Qur'anic literacy and Islamic character development among elementary school-aged children in Jambe Village, Tangerang Regency. The main problems faced by the community were low fluency in Qur'anic reading, weak application of tajwid, and limited habituation of Islamic morals and daily worship. The proposed solution was a community-based Pesantren Kilat program. The implementation combined Participatory Action Research and service learning through observation, planning, implementation, evaluation, and reflection stages. The instruments included Qur'anic reading pre-test and post-test sheets, behavioral observation sheets, field notes, and parental feedback forms. The subjects of this program were 100 elementary school-aged children in Jambe Village. The results showed an average increase of 38.7% in Qur'anic reading ability and positive behavioral changes in 80% of participants, especially in discipline, politeness, and social care. This program proved effective as a community-based Islamic education model.
Keyword: community service, Islamic character, Pesantren Kilat, Qur'anic literacy, young learners

I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam pada anak usia sekolah dasar memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian, nilai, dan kebiasaan hidup. Pada fase ini, anak bukan hanya membutuhkan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan afektif dan perilaku agar nilai agama tidak berhenti pada hafalan, melainkan tampak dalam akhlak dan kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi fondasi awal yang sangat menentukan karena melalui literasi Al-Qur'an anak mulai mengenal bacaan, tata cara ibadah, dan nilai moral yang menjadi pijakan pembentukan karakter. Penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama tumbuh lebih baik bila sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar keagamaan bekerja secara terpadu (Arif et al., 2024)

Kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan program keagamaan nonformal di masyarakat selama ini menjadi salah satu tumpuan pembelajaran Al-Qur'an dan karakter religius anak. Jayanti dkk. menegaskan bahwa TPA berperan penting dalam menanamkan nilai kejujuran, kesantunan, kerja sama, disiplin, dan keberanian melalui pembimbingan yang berkelanjutan (Jayanti et al., 2022). Temuan serupa juga terlihat dalam kegiatan pendampingan *partisipatif* di TPA yang menunjukkan bahwa penguatan karakter Islami anak menjadi lebih efektif ketika pembelajaran melibatkan pengajar, orang tua, dan tokoh masyarakat secara

aktif (Ahmadi et al., 2025). Hal ini berarti pendidikan keagamaan nonformal tidak dapat dipahami sekadar sebagai tempat anak belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial dan spiritual.

Di sisi lain, pembelajaran Al-Qur'an pada anak tetap menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua anak memperoleh dukungan belajar yang memadai di rumah. Peran orang tua sering kali terbatas oleh kesibukan kerja, rendahnya intensitas pendampingan, dan anggapan bahwa pendidikan agama sepenuhnya menjadi urusan sekolah atau lembaga keagamaan. Ayub, Taufik, dan Fuadi menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh langsung terhadap motivasi, kebiasaan belajar, dan pembentukan karakter anak (Ayub et al., 2024). Thahir dkk. juga menunjukkan bahwa edukasi *parenting* dapat memperkuat peran keluarga dalam mendukung proses pendidikan anak melalui komunikasi, pendampingan, dan pemahaman pola asuh yang lebih tepat (Thahir et al., 2025). Dengan demikian, intervensi pengabdian di bidang pendidikan agama perlu didesain tidak hanya menyasar anak, tetapi juga menguatkan ekosistem keluarga dan komunitas.

Kondisi tersebut tampak di Desa Jambe, Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang. Berdasarkan observasi awal tim pengabdian selama pelaksanaan KKN, ditemukan bahwa sebagian anak usia sekolah dasar belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, masih mengalami kesulitan membedakan panjang-pendek bacaan, dan belum konsisten dalam penerapan

tajwid. Selain itu, perilaku sehari-hari anak-anak masih memerlukan pembiasaan yang lebih terarah, khususnya dalam kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Walaupun kegiatan keagamaan di desa telah berjalan, pelaksanaannya cenderung insidental dan belum disusun secara intensif untuk menjawab kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an sekaligus pembinaan akhlak secara terintegrasi.

Dalam situasi seperti ini, program Pesantren Kilat menjadi relevan. Pesantren Kilat merupakan model pendidikan Islam intensif berdurasi singkat yang menggabungkan pembelajaran bacaan Al-Qur'an, ibadah, pembiasaan akhlak, cerita teladan, dan latihan perilaku sosial secara terpadu. Azis dan Sunati menunjukkan bahwa pesantren kilat dalam konteks pengabdian masyarakat mampu memperkuat pemahaman agama sekaligus pembentukan karakter religius peserta (Azis & Sunati, 2024). Model pendidikan berbasis pesantren juga dikenal efektif karena menekankan keteladanan, pembiasaan, penguatan spiritual, dan kontrol sosial yang berlangsung secara simultan (Arif *et al.*, 2024). Dengan pendekatan yang intensif, anak tidak hanya belajar materi agama, tetapi juga mengalami langsung suasana religius yang membentuk kebiasaan.

Kegiatan ini juga dipilih karena sejalan dengan pendekatan *service learning* dan *Participatory Action Research* (PAR). *Service learning* memadukan tujuan akademik dengan pelayanan nyata kepada masyarakat, sehingga mahasiswa tidak hanya datang sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai pembelajar yang

terlibat dalam pemecahan masalah komunitas (Nanggala & Suryadi, 2021; Setyowati & Permata, 2018). Sementara itu, PAR menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Assabani dkk. memperlihatkan bahwa program literasi berbasis PAR lebih berkelanjutan karena melibatkan orang tua, perangkat desa, dan komunitas secara nyata dalam membangun budaya belajar (Assabani *et al.*, 2025).

Dari sisi kebaruan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menekankan pembelajaran baca Al-Qur'an, tetapi juga menyatukan tiga unsur utama, yaitu: (1) penguatan literasi Al-Qur'an melalui metode *talaqqi* dan *tahsin*; (2) pembinaan akhlak Islami melalui keteladanan, *story telling*, dan simulasi sosial; serta (3) keterlibatan keluarga dan masyarakat sebagai pendukung keberlanjutan program. Model ini memperluas praktik pengabdian keagamaan dari yang semula bersifat seremonial menjadi lebih terukur, *partisipatif*, dan berbasis data hasil belajar.

Hasil-hasil kegiatan pengabdian terdahulu menguatkan pentingnya pendekatan semacam ini. Program Rumah Pintar menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif dapat meningkatkan keterampilan dasar anak apabila dilakukan secara intensif dan kontekstual (Damayanti *et al.*, 2025). Program calistung eksklusif juga membuktikan bahwa pendampingan yang lebih fokus mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar anak (Zahro *et al.*, 2024). Pada ranah spiritual-sosial, pembelajaran kitab kuning dan wirid terbukti memperkuat spiritualitas dan etika sosial

masyarakat ketika dilakukan secara *partisipatif* (Febriani et al., 2023). Dengan kata lain, keberhasilan pengabdian tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada desain kegiatan, kedekatan fasilitator dengan peserta, dan dukungan komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian ini penting dilakukan karena menjawab kebutuhan nyata masyarakat Desa Jambe akan program pendidikan agama anak yang lebih intensif, menyenangkan, terukur, dan melibatkan masyarakat. Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan literasi Al-Qur'an dan pembinaan akhlak Islami anak usia sekolah dasar melalui program Pesantren Kilat berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jambe, Kabupaten Tangerang.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Jambe, Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, pada periode KKN Universitas Cendekia Abditama tanggal 30 Juni sampai 26 Juli 2025. Fokus utama kegiatan adalah anak usia sekolah dasar yang mengikuti program keagamaan di Masjid Al-Hidayah, Majelis Nurul Falah, dan Majelis Al-Ihsaniyah. Subjek utama pengabdian berjumlah 100 anak, sedangkan orang tua, ustadz, ustadzah, dan tokoh masyarakat berperan sebagai informan sekaligus mitra pendukung program.

Metode pelaksanaan menggunakan kombinasi *Participatory Action Research* (PAR) dan *service learning*. PAR dipilih

karena menempatkan warga desa, pengurus majelis, ustadz, dan orang tua sebagai pihak yang terlibat aktif sejak identifikasi masalah hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan program dirancang berdasarkan kebutuhan nyata peserta, bukan semata-mata berdasarkan asumsi tim pengabdian. Sementara itu, *service learning* diterapkan karena kegiatan ini sekaligus menjadi wadah implementasi keilmuan mahasiswa melalui pelayanan sosial-keagamaan yang berdampak langsung bagi masyarakat (Setyowati & Permata, 2018; Nanggala & Suryadi, 2021).

Tahapan kegiatan meliputi lima langkah utama. Pertama, observasi awal, yaitu pengumpulan data lapangan melalui wawancara dengan pengurus majelis, orang tua, dan pengajar TPA, serta pengamatan terhadap kemampuan awal anak dalam membaca Al-Qur'an dan kebiasaan ibadah mereka. Kedua, perencanaan program, berupa penyusunan materi tajwid, hafalan doa, cerita teladan, praktik ibadah, lembar evaluasi, dan jadwal kegiatan bersama mitra. Ketiga, pelaksanaan Pesantren Kilat, yang berisi pembelajaran baca Al-Qur'an, hafalan doa, *story telling*, diskusi moral, praktik wudhu dan salat, serta kegiatan sosial seperti berbagi makanan dan menjaga kebersihan masjid. Keempat, evaluasi hasil, dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* kemampuan membaca, observasi perilaku, serta umpan balik dari orang tua. Kelima, refleksi dan tindak lanjut, yaitu diskusi bersama mitra mengenai hasil, kendala, dan kemungkinan keberlanjutan program.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas: (1) Lembar *pre-test* dan *post-test* bacaan Al-Qur'an digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengenali huruf hijaiyah, menerapkan kaidah tajwid, serta kelancaran membaca Al-Qur'an. Penilaian dilakukan berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik pada setiap aspek, meliputi ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, kefasihan, dan kelancaran membaca. Rentang nilai yang digunakan berada pada skala 0-100, sehingga hasil penilaian dapat menggambarkan tingkat kemampuan dan perkembangan membaca Al-Qur'an peserta didik secara lebih objektif dan terukur (Lestari *et al.*, 2024); (2) lembar observasi perilaku yang mencatat kedisiplinan, kesopanan, partisipasi ibadah, dan kepedulian sosial; (3) catatan lapangan mahasiswa dan dosen; serta (4) formulir tanggapan orang tua mengenai perubahan kebiasaan anak di rumah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi *partisipatif*, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* untuk memperoleh persentase peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan temuan, interpretasi, dan triangulasi antara hasil observasi, catatan lapangan, dan tanggapan orang tua. Validitas temuan dijaga dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber serta mengaitkannya dengan hasil kegiatan pengabdian dan penelitian

terdahulu yang relevan. Tahapan kegiatan diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1.
Tahapan Pelaksanaan Program Pesantren Kilat di
Desa Jambe

No.	Tahapan	Kegiatan Utama	Luaran
1	Observasi awal	Wawancara, pengamatan bacaan Al-Qur'an, identifikasi kebutuhan	Peta masalah dan kebutuhan peserta
2	Perencanaan	Penyusunan modul, jadwal, pembagian peran dosen-mahasiswa-mitra	Rancangan program dan instrumen
3	Pelaksanaan	Talaqqi, tahsin, hafalan doa, cerita teladan, praktik ibadah, kegiatan sosial	Keterlibatan aktif peserta
4	Evaluasi	Pre-test, post-test, observasi perilaku, umpan balik orang tua	Data hasil kegiatan
5	Refleksi	Diskusi bersama mitra, identifikasi keberlanjutan program	Rekomendasi tindak lanjut

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pesantren Kilat di Desa Jambe menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis pendidikan agama dapat menghasilkan perubahan yang terukur sekaligus bermakna secara sosial. Hasil kegiatan tidak hanya tampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada perubahan perilaku, bertambahnya partisipasi orang

tua, dan menguatnya keterlibatan masyarakat di sekitar masjid dan majelis. Sesuai arahan *template* MEDITEG, hasil pada bagian ini disajikan sebagai hasil “bersih” yang kemudian dibahas dengan mengaitkannya pada kegiatan pengabdian dan penelitian lain yang relevan.

A. Pelaksanaan Program dan Respons Mitra

Program Pesantren Kilat dilaksanakan secara intensif selama dua minggu dengan pembagian sesi pagi untuk pembelajaran Al-Qur'an dan sesi sore untuk pembinaan akhlak serta praktik ibadah. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator pembelajaran dan mentor kelompok kecil, sedangkan dosen berperan dalam perancangan modul, supervisi, evaluasi, dan refleksi hasil. Ustadz, ustadzah, dan tokoh masyarakat setempat menjadi mitra utama dalam pelaksanaan lapangan.

Respons masyarakat terhadap program ini sangat positif. Orang tua menunjukkan dukungan dengan mengantar anak secara teratur, menyediakan kebutuhan sederhana untuk kegiatan, dan memberi umpan balik mengenai perkembangan anak di rumah. Pengurus majelis juga mendukung penuh dengan menyediakan ruang belajar, pengeras suara, alat tulis, dan jadwal penggunaan tempat. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pengabdian berbasis komunitas lebih mudah diterima ketika warga merasa dilibatkan sebagai bagian dari solusi. Temuan ini sejalan dengan pendekatan PAR yang menekankan partisipasi aktif masyarakat sebagai prasyarat keberhasilan

dan keberlanjutan program (Assabani et al., 2025).

Kegiatan harian disusun secara variatif agar anak tidak merasa jenuh. Sesi *talaqqi* dan *tahsin* dipadukan dengan pengulangan bacaan secara berkelompok, koreksi individu, hafalan doa, kuis, dan permainan edukatif. Pada sesi pembinaan akhlak, mahasiswa menggunakan metode *story telling* kisah nabi dan sahabat, permainan peran, diskusi perilaku sehari-hari, serta kegiatan sosial sederhana. Model seperti ini penting karena anak sekolah dasar lebih mudah belajar melalui contoh konkret, pengalaman langsung, dan suasana interaktif dibandingkan pendekatan ceramah semata (Ahmadi et al., 2025; Jayanti et al., 2022).

B. Peningkatan Literasi Al-Qur'an

Fokus utama program adalah peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar dan lancar. Sebelum kegiatan dimulai, banyak peserta belum konsisten dalam pengenalan huruf hijaiyah, penerapan panjang-pendek bacaan, dan ketepatan tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum memberikan pendampingan individual yang cukup intensif.

Evaluasi kemampuan membaca dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* pada tiga indikator utama: pengenalan huruf hijaiyah, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran serta ketepatan bacaan. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 2.

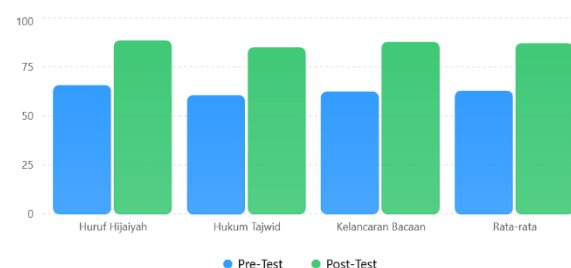
Tabel 2.
Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an
Peserta Pesantren Kilat

No	Indikator	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1	Pengenalan huruf hijaiyah	65,4	88,2	34,8%
2	Penerapan hukum tajwid	60,3	84,7	40,5%
3	Kelancaran dan ketepatan bacaan	62,1	87,5	40,9%
Rata-rata		62,6	86,8	38,7%

Penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an dilakukan melalui lembar *pre-test* dan *post-test* yang mencakup tiga indikator utama, yaitu pengenalan huruf hijaiyah, penerapan hukum tajwid, serta kelancaran dan ketepatan bacaan. Skor penilaian menggunakan rentang nilai 0–100, di mana semakin tinggi nilai yang diperoleh menunjukkan semakin baik kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Persentase peningkatan dihitung berdasarkan selisih nilai *pre-test* dan *post-test* pada setiap indikator untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran.

Hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator. Pengenalan huruf hijaiyah meningkat dari 65,4 menjadi 88,2 atau sebesar 34,8%. Penerapan hukum tajwid meningkat dari 60,3 menjadi 84,7 atau sebesar 40,5%. Sementara itu, kelancaran dan ketepatan bacaan meningkat dari 62,1

menjadi 87,5 atau sebesar 40,9%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 62,6 pada *pre-test* menjadi 86,8 pada *post-test* dengan persentase peningkatan sebesar 38,7%.



Gambar 1. Grafik perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test

Grafik menunjukkan peningkatan skor rata-rata kemampuan membaca Al-Qur'an pada setiap indikator penilaian. Hasil ini sejalan dengan penguatan karakter religius melalui TPA yang menekankan pembimbingan bertahap dan pembelajaran berulang (Jayanti et al., 2022), serta sejalan dengan kegiatan pendampingan *partisipatif* di TPA yang menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an akan lebih efektif apabila dilakukan dengan keterlibatan aktif pengajar, fasilitator, dan keluarga (Ahmadi et al., 2025). Dalam konteks yang lebih luas, program Rumah Pintar dan kelas eksklusif calistung menunjukkan bahwa pendampingan individual dan penggunaan media belajar yang kreatif juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan dasar anak (Damayanti et al., 2025). Dengan demikian, prinsip pedagogis yang berlaku pada literasi umum ternyata juga relevan untuk literasi Al-Qur'an: anak membutuhkan suasana belajar yang aman, terarah, dan interaktif.

Selain hasil kuantitatif, perubahan penting juga tampak pada motivasi belajar. Anak-anak yang pada awalnya malu membaca di depan teman mulai menunjukkan keberanian tampil. Sebagian peserta bahkan meminta tambahan waktu untuk mengulang bacaan dan menghafal doa. Hal ini penting karena motivasi intrinsik merupakan pintu masuk keberlanjutan belajar setelah program berakhir. Dalam kegiatan pengabdian, hasil semacam ini sama pentingnya dengan kenaikan skor karena menunjukkan tumbuhnya kesadaran belajar pada diri peserta.

C. Pembinaan Akhlak Islami dan Perubahan Perilaku

Program ini tidak berhenti pada peningkatan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan akhlak Islami secara praktis. Setiap sore peserta mengikuti kegiatan cerita teladan, refleksi perilaku, permainan peran, dan praktik sosial sederhana. Nilai yang ditekankan antara lain kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, empati, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan ibadah.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa sekitar 80% peserta memperlihatkan perubahan perilaku positif selama dan sesudah program berlangsung. Indikator perubahan yang paling menonjol adalah kedisiplinan hadir tepat waktu, kebiasaan antre saat wudhu, sikap lebih sopan saat berbicara dengan guru dan teman, serta meningkatnya kesiapan mengikuti salat berjamaah. Orang tua juga menyampaikan bahwa anak-anak

menjadi lebih rajin membaca Al-Qur'an di rumah dan lebih mudah diarahkan untuk berdoa sebelum beraktivitas. Temuan perilaku tersebut diringkas pada Tabel 3.

Tabel 3.
Temuan Perubahan Perilaku Peserta

Aspek Akhlak	Kondisi Awal	Perubahan Setelah Program
Disiplin	Kehadiran belum teratur, sering terlambat	Kehadiran lebih tepat waktu dan tertib mengikuti jadwal
Kesopanan	Sebagian peserta masih berbicara sembarangan	Cara berbicara lebih santun kepada guru dan teman
Tanggung jawab	Perlengkapan belajar sering tidak dibawa	Anak mulai menyiapkan perlengkapan sendiri
Kepedulian sosial	Interaksi antarpeserta masih individual	Anak lebih mau berbagi, membantu, dan bekerja sama
Kebiasaan ibadah	Salat berjamaah belum konsisten	Antusiasme salat berjamaah dan membaca doa meningkat

Hasil ini menguatkan pandangan bahwa pembentukan karakter anak paling efektif bila dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan hanya pemberian nasihat verbal. Arif dkk. menegaskan bahwa pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam bertumpu pada pendampingan, pembiasaan, dan penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua (Arif *et al.*, 2024). Penelitian tentang peran orang tua dalam pendidikan anak juga menunjukkan bahwa kebiasaan positif anak bertahan lebih lama ketika didukung oleh pola pengasuhan dan pengawasan keluarga (Ayub *et al.*, 2024).

Dalam konteks pengabdian ini, keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya lahir dari materi yang diberikan, tetapi juga dari pengalaman kolektif yang dialami anak selama program berlangsung.

Pembinaan akhlak juga diperkuat melalui praktik sosial. Anak-anak dilibatkan dalam membersihkan area masjid, menata sandal, berbagi makanan, dan membantu peserta yang lebih kecil. Kegiatan semacam ini terbukti efektif untuk menerjemahkan nilai moral yang semula abstrak menjadi tindakan konkret. Temuan ini sejalan dengan Febriani dkk. menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis partisipasi komunitas dapat memperkuat spiritualitas sekaligus etika sosial masyarakat (Febriani et al., 2023). Dengan kata lain, akhlak Islami lebih mudah tumbuh ketika anak mengalami langsung bentuk-bentuk perilaku baik, bukan hanya mendengarkan definisinya.

D. Keterlibatan Orang Tua dan Penguatan Lingkungan Belajar

Salah satu hasil penting dari program ini adalah meningkatnya keterlibatan keluarga. Meskipun sasaran utama adalah anak, proses pelaksanaan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran agama sangat dipengaruhi oleh dukungan rumah tangga. Orang tua yang awalnya hanya mengantar anak mulai tertarik bertanya tentang materi, kemajuan bacaan, dan cara mendampingi hafalan di rumah. Beberapa orang tua juga menyampaikan kebutuhan akan penguatan pola asuh agar kebiasaan baik anak tetap terjaga setelah program selesai.

Temuan ini relevan dengan kegiatan edukasi *parenting* yang membuktikan bahwa ketika orang tua memperoleh

pengetahuan dan strategi pendampingan, mereka lebih siap mendukung perkembangan anak secara konsisten (Ayuningrum et al., 2025; Thahir et al., 2025). Oleh karena itu, walaupun fokus artikel ini adalah pesantren kilat, hasil pengabdian menunjukkan bahwa intervensi lanjutan berupa parenting class atau forum orang tua sangat layak dikembangkan pada tahap berikutnya. Hal ini akan memperkuat kesinambungan antara pembelajaran di tempat kegiatan dan pembiasaan di rumah.

Di sisi lain, dukungan masyarakat desa juga memperlihatkan bahwa program keagamaan dapat menjadi medium penguatan kohesi sosial. Pengurus masjid, tokoh agama, mahasiswa, dosen, dan orang tua bertemu dalam satu ruang pengabdian yang memiliki tujuan sama, yaitu pembentukan generasi muda yang lebih religius dan berakhlak baik. Ini menegaskan bahwa pengabdian berbasis komunitas tidak hanya menghasilkan peningkatan individu peserta, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan rasa memiliki terhadap kegiatan.

E. Implikasi Model Pengabdian dan Keberlanjutan

Secara konseptual, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa Pesantren Kilat dapat diposisikan sebagai model pengabdian masyarakat berbasis nilai keagamaan yang efektif untuk wilayah perdesaan. Keunggulan model ini terletak pada intensitas kegiatan, kesederhanaan pelaksanaan, keterlibatan komunitas, dan kemampuannya menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara sekaligus. Model ini juga relatif mudah direplikasi karena tidak menuntut sarana yang rumit;

yang dibutuhkan terutama adalah modul yang terstruktur, fasilitator yang konsisten, dan dukungan komunitas setempat.

Temuan ini sejalan dengan Azis dan Sunati yang menunjukkan bahwa pesantren kilat dapat menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan Islami (Azis & Sunati, 2024). Selaras dengan itu, *service learning* memberi landasan akademik yang kuat karena menjadikan mahasiswa sebagai pembelajar aktif dalam proses pelayanan sosial (Nanggala & Suryadi, 2021; Setyowati & Permata, 2018). Maka, program ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya pengalaman mahasiswa dalam mengintegrasikan ilmu, nilai, dan praktik pengabdian.

Untuk keberlanjutan, program perlu ditindaklanjuti melalui pembentukan jadwal pembelajaran rutin pasca-KKN, pelatihan sederhana bagi pengajar lokal, dan penyediaan perangkat evaluasi yang bisa digunakan secara mandiri oleh pengurus majelis. Selain itu, integrasi kegiatan dengan TPA yang telah ada akan lebih efektif dibanding membangun sistem baru dari awal. Dengan strategi tersebut, hasil pengabdian tidak berhenti sebagai kegiatan temporer, tetapi berpotensi menjadi gerakan pembinaan anak Qur'ani yang berkesinambungan di tingkat desa.



Gambar 2. Kegiatan Pesantren kilat

Suasana pelaksanaan Pesantren Kilat yang melibatkan anak-anak, mahasiswa, dan pengajar lokal dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pembiasaan ibadah. Dokumentasi ini penting untuk menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung secara *partisipatif* dan didukung oleh lingkungan sosial-keagamaan desa.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian melalui program Pesantren Kilat di Desa Jambe berhasil meningkatkan literasi Al-Qur'an dan memperkuat pembinaan akhlak Islami anak usia sekolah dasar. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan membaca Al-Qur'an sebesar 38,7%, terutama pada aspek tajwid serta kelancaran bacaan. Selain itu, sekitar 80% peserta menunjukkan perubahan perilaku positif berupa kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Program ini juga mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama anak. Dengan demikian, Pesantren Kilat berbasis partisipasi masyarakat dapat dipandang sebagai model pengabdian yang efektif,

kontekstual, dan berpotensi berkelanjutan dalam penguatan pendidikan Islam di wilayah perdesaan.

B. Saran

Program serupa perlu dilanjutkan secara berkala melalui integrasi dengan kegiatan TPA dan majelis setempat agar hasil yang dicapai tidak berhenti setelah masa pengabdian berakhir. Pengurus desa dan pengelola majelis disarankan menyusun jadwal pembelajaran rutin dan melibatkan pemuda setempat sebagai pendamping. Pada tahap berikutnya, kegiatan ini juga dapat dikembangkan dengan menambahkan forum edukasi *parenting* agar pembiasaan akhlak dan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah semakin kuat. Selain itu, penelitian atau pengabdian lanjutan dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih rinci untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku anak dalam jangka menengah dan panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Cendekia Abditama atas dukungan institusional dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Jambe atas izin, fasilitas, dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Apresiasi khusus diberikan kepada para dosen, mahasiswa, orang tua, dan seluruh masyarakat Desa Jambe yang telah berpartisipasi aktif sehingga program Pesantren Kilat dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rofiah, Q., Anggraini, R., Hasanah, L. N., Wulandari, S., & Kristanto, D. (2025). Participatory Mentoring in Fostering Children's Islamic Character through Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) in Margo Koyo Village, Belitang Jaya District, OKU Timur Regency. *JePKM (Journal of Community Service)*, 6(2), 76–90. <https://doi.org/10.70688/jepkm.v6i2.553>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character education in Indonesia Islamic elementary schools: A systematic literature review (2014-2024). *JPAI: Journal of Islamic Religious Education*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Assabani, M. A., Lukman, B. S., Nur'ainun, Hakim, M. S. A., Mafada, T. A., Fajryani, D., Efendi, M. S., Nur'ani, F., Harun, A., Yuniarsa, R. W., & Hidayati, L. (2025). Penguatan Budaya Literasi Anak melalui Participatory Action Research: Program Cerdas Mengulas Buku, Membaca Nyaring, dan Menulis Cerita di Dusun Puyahan, Lombok Barat. *Jurnal Wicara Desa*, 3(6), 1135–1141. <https://doi.org/10.29303/wicara.v3i6.8807>
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303–2318. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3020>
- Ayuningrum, L. D., Putri, S. R. S., Fadilasa, A. R., Yendena, N., Izzaha, D. H. N., & Fajriyani, R. A. (2025). Edukasi

- parenting dalam menangani stres pada anak usia dini: Penguatan peran orang tua di lingkungan keluarga. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(4), 4242–4251.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.33243>
- Azis, A. M., & Sunati, R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Islami melalui Kegiatan Pesantren Kilat Pemuda Desa Ambang I. *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, 6(2), 103–113.
<https://doi.org/10.30984/tarsius.v6i2.1183>
- Damayanti, A. E., Nurrochma, N. P. P., Khansa, N. A., Persada, Y. I., & Wulandari, S. (2025). Implementasi Program Rumah Pintar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Dasar Siswa SD. *Sarwahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2).
<https://doi.org/10.21009/sarwahita.22.3>
- Febriani, S. R., Mustofa, S., & Desrani, A. (2023). Peningkatan Spiritual dan Etika Sosial Masyarakat melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan Bacaan Wirid. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i2.11567>
- Jayanti, I. T., Cahyo, A. N., Setyaningsih, E., Purnomo, E., Winarti, A., & Mawardi. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Religius di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 69–79.
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19184>
- Lestari, D., Umah, D., & Ramadhani, E. (2024). Pengenalan dan Pelatihan Ecoprint di SMP Islam Terpadu. 9.
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Service Learning dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 16(1), 1–14.
<https://doi.org/10.20961/pknp.v16i1.56832>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service learning: Mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 143–192.
<https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Thahir, M., Kusnara, H. P., Aeni, I. F. N., & Rosiyanti. (2025). Penguatan Peran Orangtua melalui Edukasi Parenting untuk Mendukung Pendidikan Anak di Desa Margaluyu. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 2703–2710.
<https://doi.org/10.34697/jai.v5i4.2276>
- Zahro, F., Puspitasari, D. A., & Hastika, R. (2024). Program Kelas Eksklusif Calistung sebagai Upaya Peningkatan Literasi dan Numerasi di SD Negeri Medokan Semampir 1 Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 65–73.
<https://doi.org/10.55606/jpmi.v3i1.3327>

